

Integrasi Ecotourism dan Green Economy: Mempersiapkan Siswa SMA di Kabupaten Malaka sebagai Agen dengan Kemampuan Analisis dan Berpikir Kritis

Bella Theo Tomi Pamungkas^{*1}, Vanida Mundiartⁱ², Fernando Saragih³,

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana

²Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana

³ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana

*e-mail: bella.pamungkas@staf.undana.ac.id

Abstract

This community service activity was motivated by the low understanding of teachers regarding ecotourism and green economy concepts, and the lack of contextual learning strategies that encourage students' critical thinking. The partner in this activity was SMA Negeri Webrimata, Malaka Regency. The aim was to improve teachers' knowledge and skills in integrating sustainability issues into the curriculum. The methods included socialization, training, lesson planning practice, and pretest-posttest evaluation. The results showed a significant improvement in all indicators, especially in curriculum implementation strategy (from 38% to 83%) and learning evaluation (from 33% to 88%). This program also led to a positive change in teachers' attitudes toward the importance of sustainability education. In conclusion, the program successfully enhanced teachers' capacity to implement ecotourism and green economy-based learning and encouraged more reflective, future-oriented classroom practices.

Keywords: Ecotourism, Green Economy, School Curriculum, Analysis, Critical Thinking

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman guru terhadap konsep ecotourism dan green economy serta minimnya strategi pembelajaran kontekstual yang mendorong berpikir kritis siswa. Mitra dalam kegiatan ini adalah SMA Negeri Webrimata, Kabupaten Malaka. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam kurikulum. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, praktik penyusunan strategi pembelajaran, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan (pretest dan posttest). Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator, terutama pada strategi implementasi kurikulum (38% menjadi 83%) dan evaluasi pembelajaran (33% menjadi 88%). Kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap guru dalam memandang pentingnya pendidikan keberlanjutan di sekolah. Kesimpulannya, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *ecotourism* dan *green economy* serta mendorong lahirnya pembelajaran yang lebih reflektif dan berorientasi masa depan.

Kata kunci: Ecotourism, Green Economy, Kurikulum Sekolah, analisis, Berpikir Kritis

1. PENDAHULUAN

Perkembangan *ecotourism* dan *green economy* di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam satu dekade terakhir (Wibowo et al., 2023; Zainal et al., 2024). Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran pemerintah akan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata dari kesadaran tersebut adalah integrasi konsep *green economy* ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 sebagai strategi utama dalam transformasi ekonomi nasional (Anwar, 2022). Langkah ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan pelestarian lingkungan, efisiensi energi, dan keadilan

sosial (Wahida & Uyun, 2023). Dalam konteks ini, *ecotourism* atau ekowisata ditetapkan sebagai salah satu sektor prioritas, mengingat kekayaan alam dan budaya Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Sejalan dengan paparan di atas, diketahui bahwa Indonesia memiliki banyak taman nasional, ribuan kawasan konservasi, serta desa wisata yang menyimpan kekayaan hayati dan budaya lokal. Beberapa kawasan, seperti Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Way Kambas, dan Desa Wisata Nglangeran, merupakan contoh sukses pengelolaan *ecotourism* berbasis konservasi alam dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Melalui berbagai program tersebut, pemerintah mendorong integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata desa. Upaya ini juga diperkuat dengan penerapan sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability) (Amelia & Prasetyo, 2022; Illiyyina et al., 2021) serta promosi Sustainable Tourism Development (Darubekti et al., 2022) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di sisi lain, implementasi green economy juga terlihat dalam kebijakan daerah yang mulai menerapkan pendekatan ekonomi hijau, seperti pengembangan energi terbarukan, pertanian ramah lingkungan, dan pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular (Chen et al., 2020; Putera et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya konkret untuk memperkuat pemahaman mengenai *ecotourism* dan green economy sejak tingkat pendidikan menengah agar generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam transisi menuju masa depan yang berkelanjutan.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa *ecotourism* dan *green economy* memiliki kontribusi yang sangat krusial dalam membentuk fondasi ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kelestarian lingkungan (Sana, 2025). Kedua konsep ini tidak hanya menawarkan alternatif model pembangunan yang ramah lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berbasis pada konservasi alam dan pemberdayaan komunitas lokal. Oleh karena itu, peran aktif berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat sipil sangat diperlukan untuk menanamkan, mengembangkan, serta mengimplementasikan nilai-nilai *ecotourism* dan *green economy* secara sistematis dan terstruktur.

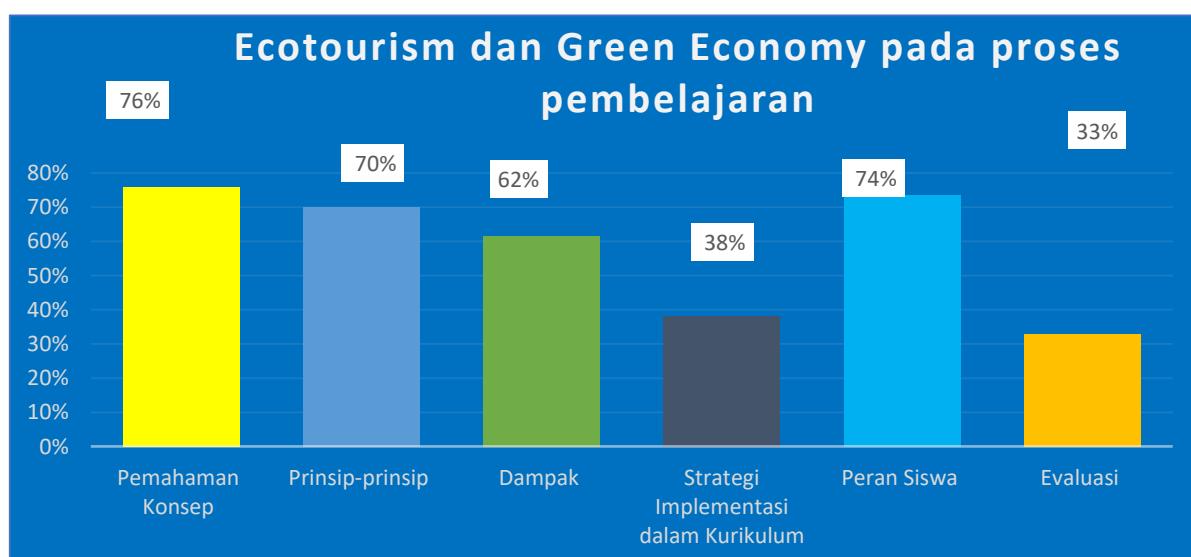
Salah satu strategi fundamental yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan kedua konsep tersebut ke dalam kurikulum pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah. Sekolah memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang mampu membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan generasi muda terhadap isu-isu keberlanjutan. Melalui proses pembelajaran ini, interdisipliner, dan kontekstual, peserta didik dapat memahami secara komprehensif keterkaitan antara pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai motor penggerak transformasi budaya dan sosial menuju masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan berorientasi pada pembangunan hijau, hal yang sama juga dijelaskan Zaleniene & Pereira, (2021) sekolah merupakan promotor dalam penanaman nilai dan penguatan pembangunan berkelanjutan (SDGs)

Selain mengajarkan konsep dan nilai-nilai tersebut, pengajaran juga perlu dirancang agar mampu mendorong pengembangan kemampuan analisis dan berpikir kritis. Kedua kemampuan ini menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami isu-isu keberlanjutan, tetapi juga mampu memberikan solusi inovatif serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan masa depan. Shah & Asad, (2024) juga menjelaskan hal yang sama bahwa analisis dan kemampuan berpikir sangat dibutuhkan agar mampu memaksimalkan berbagai hasil belajar khususnya pada era digital yang didominasi oleh AI. Bahkan Ardianti et al., (2024) juga menekankan hal yang sama khususnya mengenai pentingnya kemampuan analisis dan berpikir kritis era digital dan globalisasi dimana masalah bukan hanya mengenai teori namun juga mengenai masalah yang lebih kompleks. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep dan nilai *ecotourism* dan *green economic* dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pembangunan yang berkelanjutan serta memupuk kemampuan analisis serta berpikir kritis.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Malaka, ditemukan bahwa masih banyak siswa SMA yang belum memahami nilai-nilai serta konsep dasar dari *ecotourism* (ekowisata) dan *green economy* (ekonomi hijau). Pemahaman yang terbatas ini bukan hanya berkaitan dengan istilah semata, tetapi juga pada ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan konsep tersebut dengan konteks kehidupan nyata di sekitar mereka, seperti potensi wisata alam, budaya lokal, hingga pelestarian lingkungan. Kurangnya pemahaman ini menjadikan siswa tidak melihat pentingnya menjaga lingkungan dalam kerangka pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Padahal, generasi muda memiliki peran vital sebagai agen perubahan masa depan yang seharusnya dibekali dengan pemahaman tentang keseimbangan antara aspek ekonomi dan ekologi. Situasi ini menjadi perhatian serius, mengingat kesadaran dan partisipasi aktif siswa sangat dibutuhkan dalam mewujudkan pembangunan hijau. Untuk itu, penting menelusuri akar persoalan yang menyebabkan lemahnya pemahaman tersebut agar dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Salah satu penyebab utama dari lemahnya pemahaman siswa adalah kurang optimalnya peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai *ecotourism* dan *green economy* ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber : Pengabdian di SMA Webrimata

Gambar 4.1. Pemahaman *ecotourism* dan *green economy*

Berdasarkan gambar 4.1 di atas diketahui bahwa masih banyak guru yang cenderung berpegang pada pendekatan konvensional yang berfokus pada aspek kognitif semata dan belum diarahkan pada pembelajaran tematik yang kontekstual. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan atau pendampingan terkait bagaimana mengaitkan materi pelajaran dengan isu keberlanjutan yang relevan dengan kehidupan lokal siswa. Akibatnya, konsep keberlanjutan cenderung dipahami secara teoritis dan terpisah dari realitas siswa sehari-hari. Kurikulum yang seharusnya menjadi jembatan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kapasitas guru dalam menyusun materi pembelajaran yang interdisipliner, relevan, dan aplikatif.

Lebih jauh lagi, bukan hanya pada aspek konten pembelajaran, tantangan juga terletak pada keterampilan guru dalam mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (Koro et al., 2022;

Manek et al., 2025). Di berbagai sekolah di Kabupaten Malaka, masih banyak guru yang belum terbiasa menyusun soal-soal yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menyintesis informasi. Sebagian besar soal masih bersifat hafalan dan berada pada ranah kognitif rendah, sehingga tidak mampu mengembangkan daya kritis maupun kemampuan pemecahan masalah siswa. Kelemahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial. Ketidaksiapan guru dalam aspek evaluasi ini secara langsung berdampak pada rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa, terutama dalam hal kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen pembelajaran yang menstimulasi berpikir kritis menjadi sangat penting.

Dampak dari kurangnya integrasi nilai *ecotourism* dan *green economy* dalam kurikulum, serta lemahnya kemampuan guru dalam menyusun soal-soal analisis, telah berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Kabupaten Malaka. Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam membentuk individu yang reflektif, inovatif, dan mampu mengambil keputusan secara bijak dalam menghadapi tantangan kompleks, seperti krisis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak hanya harus menyentuh aspek pengetahuan siswa, tetapi juga harus dimulai dari penguatan kapasitas guru sebagai ujung tombak pembelajaran. Untuk menjawab tantangan ini, dirancanglah program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "*Integrasi Ecotourism dan Green Economy dalam Kurikulum Sekolah: Mempersiapkan Siswa SMA di Kabupaten Malaka sebagai Agen Perubahan Ekonomi Hijau dengan Kemampuan Analisis dan Berpikir Kritis.*" Program ini bertujuan untuk membekali guru dengan pemahaman yang kuat mengenai konsep keberlanjutan serta keterampilan pedagogis untuk mengajarkannya secara kontekstual, sekaligus memberikan pelatihan dalam menyusun soal dan aktivitas pembelajaran yang mendorong analisis dan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek, karena pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta mengasah kemampuan berpikir kritis secara bermakna dan berkelanjutan.

3. METODE

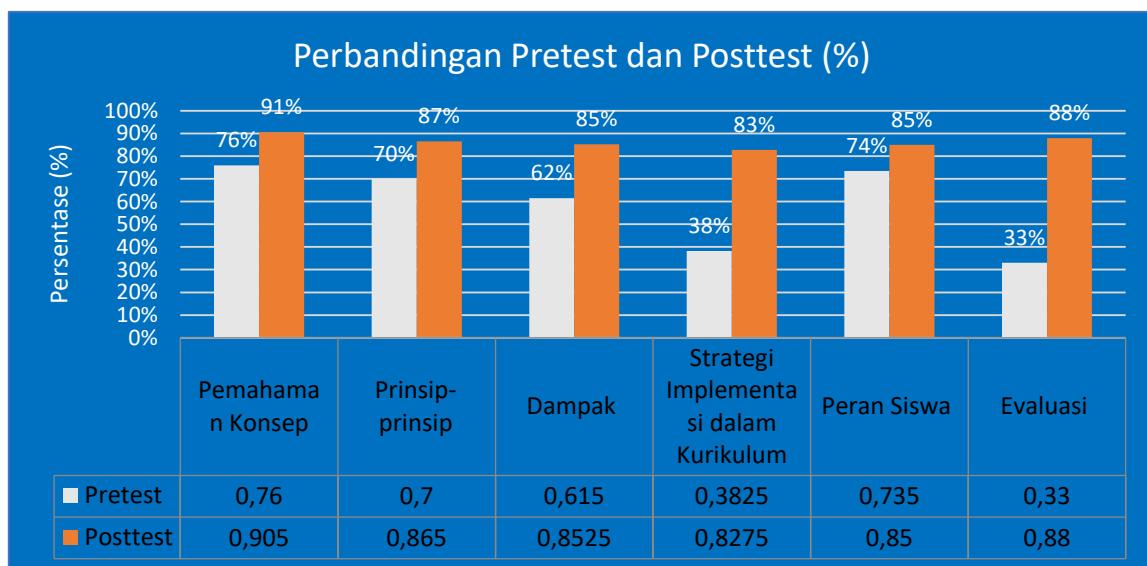
Program pengabdian kepada masyarakat ini berjudul "*Integrasi Ecotourism dan Green Economy dalam Kurikulum Sekolah: Mempersiapkan Siswa SMA di Kabupaten Malaka sebagai Agen Perubahan Ekonomi Hijau dengan Kemampuan Analisis dan Berpikir Kritis.*" Kegiatan dirancang untuk membekali guru dengan pemahaman konsep keberlanjutan serta keterampilan pedagogis kontekstual melalui pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif. Tahapan pelaksanaan dimulai dari identifikasi mitra dan masalah, perencanaan kegiatan secara sistematis, sosialisasi kepada mitra, pelatihan dan penyuluhan, pelaksanaan inti program, hingga monitoring, evaluasi, dan pelaporan. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kepakaran masing-masing anggota tim, meliputi pengumpulan data, pelaksanaan kegiatan, serta penyusunan laporan dan luaran.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif meliputi jumlah peserta pelatihan dan jumlah sekolah yang mulai mengintegrasikan materi *ecotourism* dan *green economy* dalam pembelajaran. Sementara secara kualitatif, keberhasilan dilihat dari peningkatan pemahaman guru serta perubahan sikap dalam pengajaran berbasis keberlanjutan. Kombinasi kedua metode ini memberikan gambaran yang utuh terhadap dampak program, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun perubahan sosial budaya dan ekonomi pada masyarakat sasaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan di atas maka diketahui bahwa salsah satu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pengabdian dengan judul "*Integrasi Ecotourism dan Green Economy: Mempersiapkan Siswa SMA di Kabupaten Malaka sebagai Agen dengan Kemampuan Analisis dan Berpikir Kritis*

dan *Green Economy* dalam Kurikulum Sekolah: Mempersiapkan Siswa SMA di Kabupaten Malaka sebagai Agen Perubahan Ekonomi Hijau dengan Kemampuan Analisis dan Berpikir Kritis" Adapun hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan positif baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Adapun rinciannya sebagai berikut:



Gambar 4.2. Perbandingan Pretest dan post test

Dari semua aspek yang diukur dalam pelatihan ini, bagian yang paling kelihatan peningkatannya adalah soal strategi implementasi kurikulum. Awalnya, saat pretest, cuma sekitar 38% peserta yang paham cara menerapkan *ecotourism* dan *green economy* dalam pembelajaran. Tapi setelah pelatihan, angkanya melonjak ke 83%. Artinya, pelatihan ini benar-benar membantu guru memahami cara menggabungkan materi keberlanjutan ke dalam kegiatan belajar. Mereka nggak cuma dapat teori, tapi juga langsung diajak praktik menyusun rencana pembelajaran, pakai pendekatan berbasis proyek, bahkan diskusi studi kasus. Dari situ, banyak guru jadi lebih percaya diri dan siap bawa topik lingkungan ke kelas mereka.

Hal lain yang juga patut *highlight* adalah aspek evaluasi pembelajaran. Di awal, hanya 33% peserta yang mengerti bagaimana caranya menilai hasil belajar siswa kalau materinya soal lingkungan atau keberlanjutan. Setelah ikut pelatihan, angka ini naik drastis ke 88%. Guru-guru jadi lebih paham bahwa evaluasi itu tidak melulu soal pilihan ganda atau esai. Mereka juga belajar membuat rubrik, observasi perilaku siswa, sampai meminta siswa membuat refleksi. Ini penting karena perubahan sikap dan kesadaran lingkungan siswa tidak selalu bisa diukur dengan angka saja. Jadi, guru sekarang punya banyak cara untuk lihat sejauh mana pembelajaran berdampak.

Untuk aspek lainnya, seperti pemahaman prinsip-prinsip *ecotourism* dan *green economy*, juga ada peningkatan yang lumayan besar. Dari 70% naik ke 87%. Sementara pemahaman konsep dasar naik dari 76% ke 91%, menunjukkan bahwa sebenarnya banyak guru sudah punya pengetahuan dasar, tapi pelatihan ini membuat semuanya lebih tertata dan lengkap. Mereka jadi lebih bisa membedakan mana prinsip, mana dampak, dan bagaimana semua itu bisa diajarkan ke siswa dengan lebih efektif. Selain itu, aspek dampak dan peran siswa juga menunjukkan hasil positif. Untuk pemahaman soal dampak *ecotourism* dan *green economy*, peserta awalnya cuma 62%, dan naik ke 85%. Jadi sekarang mereka lebih paham kalau topik ini bukan sekadar teori, tapi ada dampak nyata buat masyarakat dan lingkungan. Di sisi lain, pemahaman guru soal peran siswa juga meningkat dari 74% ke 85%. Ini penting karena siswa tidak cukup cuma tahu, tapi harus dilibatkan langsung sebagai bagian dari solusi, misalnya lewat proyek lingkungan di sekolah atau kampanye kecil-kecilan.

Hal menjelaskan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengajarkan *ecotourism* dan *green economy*. Tidak cuma sekadar tahu, tapi mereka juga jadi bisa menerapkan, mengevaluasi, dan melibatkan siswa secara aktif. Dari yang awalnya banyak yang masih bingung atau belum yakin, sekarang jadi lebih mantap dan siap bawa isu keberlanjutan ke ruang kelas masing-masing. Ini menjadi langkah awal yang bagus untuk perubahan jangka panjang di dunia pendidikan, khususnya di Kabupaten Malaka.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat bertema Integrasi Ecotourism dan Green Economy dalam Kurikulum Sekolah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, khususnya dalam strategi implementasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh lonjakan nilai pretest-posttest dari 38% menjadi 83% pada aspek implementasi dan dari 33% menjadi 88% pada aspek evaluasi. Peningkatan ini menegaskan bahwa pelatihan berhasil menjawab tantangan utama pembelajaran berbasis keberlanjutan di Kabupaten Malaka, di mana guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual melalui pendekatan aktif dan berbasis proyek. Selain itu, program ini turut mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari metode berorientasi hafalan menuju pendekatan holistik yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga guru mulai merancang instrumen evaluasi autentik seperti proyek, jurnal reflektif, dan presentasi untuk menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai keberlanjutan oleh siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan yang kritis, peduli lingkungan, dan siap membangun masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada para guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah SMA Negeri Webrimata, serta admin sekolah yang telah memberikan dukungan penuh sejak awal hingga akhir kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa yang telah membantu secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu Jibrail Mau, Armiyati Calista Nesi, Maria Irvonia Passenti Tahu, dan Arina Maria Nahak. Partisipasi dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2022). Sertifikasi Chse (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) Terhadap Objek Wisata Sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 92–99. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i2.49461>
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>
- Ardianti, R., Razak, A., Alberida, H., Fadilah, M., & Sari, M. (2024). Analytical Thinking Skill and Problem Solving Skills Instruments in Biology Learning Using Rasch Model. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(4), 785–795. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i4.84026>
- Chen, T. L., Kim, H., Pan, S. Y., Tseng, P. C., Lin, Y. P., & Chiang, P. C. (2020). Implementation of green

- chemistry principles in circular economy system towards sustainable development goals: Challenges and perspectives. *Science of the Total Environment*, 716, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.136998>
- Darubekti, N., Hanum, S. H., Suryaningsih, P. E., & Waryenti, D. (2022). Increasing the Digital Literacy among Tourism Awareness Groups for Sustainable Tourism Village Development. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 158–168. <https://doi.org/10.25170/mitra.v6i2.3552>
- Illiyyina, I., Rahmi, F. A., Lesmana, R. H., & Kriswibowo, A. (2021). Analysis of Public Trust toward Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) Certification Policy in Surabaya City. *Journal of Local Government Issues*, 4(2), 121–135. <https://doi.org/10.22219/logos.v4i2.16742>
- Koro, M., Wonda, H., & Lede, Y. M. (2022). Pelatihan Penyusunan RPP Berbasis HOTs bagi Guru SD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Masa Pandemi. *Kelimutu Journal of Community Service (KJCS)*, 2(1), 36–41.
- Manek, A. M., Butar, A. B., Saragih, F., & Manek, A. H. (2025). Pelatihan Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skil di Sekolah Dasar Beitaus Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. *Kelimutu Journal of Community Service (KJCS)*, 5(1), 39–49.
- Putera, D. B. R. A., Hartiningsih, T., & Abadiyah, S. S. (2023). Pengembangan Produk Green Economy dalam Bidang Pendidikan untuk mendukung SDGS. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 6(2), 171–179.
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 24–36.
- Shah, S. S., & Asad, M. M. (2024). Impact of Critical Thinking Approach on Learners' Dependence on Innovative Transformation Through Artificial Intelligence. In M. D. Lytras, A. Alkhaldi, S. Malik, A. C. Serban, & T. Aldosemani (Eds.), *The Evolution of Artificial Intelligence in Higher Education* (pp. 161–182). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-486-820241010>
- Wahida, K., & Uyun, H. (2023). Tatanan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Green Economy. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2), 14–26. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.291>
- Wibowo, A., Dimas Rahadian Aji, M., Eny, L., Ravik, K., & and Giri, A. K. (2023). Social quality based on ecotourism and creative economy in a language tourism village in Indonesia. *Rural Society*, 32(2), 81–97. <https://doi.org/10.1080/10371656.2023.2230002>
- Zainal, S., Rizki, Y., Iromi, I., & and Badaruddin, . (2024). Actualizing local knowledge for sustainable ecotourism development in a protected forest area: insights from the Gayonese in Aceh Tengah, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2302212. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2302212>
- Zaleniene, I., & Pereira, P. (2021). Higher Education For Sustainability: A Global Perspective. *Geography and Sustainability*, 2, 99–106. <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2021.05.001>